

# HUBUNGAN KECEMASAN PRIA YANG MENGGUNAKAN METODE KONTRASEPSI MOP DENGAN AKTIVITAS SEKSUAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CUKIR KABUPATEN JOMBANG TAHUN 2016

*(Relationship Anxiety Man Using Mop Contraception Method With Sexual Activity In The Work Area Health District Cukir Jombang Year 2016)*

**Zeny Fatmawati<sup>1</sup> Fitria Wulansari<sup>2</sup>**

*Program Studi D-IV Bidan Pendidik STIKes Husada Jombang*

*Email : searcheng09@gmail.com*

## ABSTRAK

**Pendahuluan :** Pria maupun wanita dapat berperan sebagai akseptor Keluarga Berencana, tetapi sejauh ini peranan pria sebagai akseptor Keluarga Berencana masih sangat rendah, penggunaan kontrasepsi lebih di bebankan dan diserahkan tanggung jawabnya hanya untuk wanita saja, sehingga perencanaan keluarga menjadi berat sebelah. Vasektomi dikalangan masyarakat masih kurang dipahami, seperti vasektomi dapat berdampak terhadap fungsi seksual (disfungsi seksual). Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan kecemasan pria yang menggunakan metode kontrasepsi Metode Operatif Pria dengan aktivitas seksual di Puskesmas Cukir Jombang. **Metode:** Desain penelitian ini adalah Analitik *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah Semua akseptor KB pria di Puskesmas Cukir Jombang berjumlah 32 orang. Sampel Sebagian akseptor KB pria di Puskesmas Cukir Jombang berjumlah 32 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data di analisis menggunakan uji statistik *uji rank spearman*. **Hasil :** Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar kecemasan responden menggunakan metode kontrasepsi MOP adalah normal sejumlah 18 responden (56,3%), sebagian besar aktifitas seksual adalah normal sejumlah 23 responden (71,9%). Dari hasil uji statistik menggunakan *uji rank spearman* didapatkan hasil signifikansi  $p > \alpha = 0,109 > 0,05$ , yang berarti tidak ada hubungan kecemasan pria yang menggunakan metode kontrasepsi Metode Operatif Pria dengan aktivitas seksual di Puskesmas Cukir Jombang di Puskesmas Cukir Jombang. **Kesimpulan :** Tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi dan promosi kepada masyarakat agar masyarakat tidak perlu khawatir menggunakan Metode Operatif Pria dan memberikan promosi kepada masyarakat tentang penggunaan Metode Operatif Pria agar para suami berpartisipasi dalam menggunakan kontrasepsi Metode Operatif Pria.

**Kata kunci :** kecemasan, MOP dan aktivitas seksual

## ABSTRACT

**Introduction :** Men and women can serve as acceptors, but so far the role of men as participants are still very low. In the use of contraceptives and most people think only hand over responsibility for women only, so that family planning is flawed. Vasectomy among the public is still poorly understood, such as vasectomy may affect sexual function (sexual dysfunction). This study aims to identify the relationship between emergency men who use contraceptive methods MOP with sexual activity in the health Cukir Jombang. **Method:** This study was a cross sectional analytic. The population of this research is all male participants in the health Cukir Jombang totaled 32 people. Samples Most participants in the health of men Cukir Jombang were 32 people. Sample selection is done by total sampling. The data was collected using a questionnaire. Data were analyzed using statistical tests Spearman rank test. **Result :** The results showed that most respondents use emergency contraceptive methods MOP is normal number of 18 respondents (56.3%), most of the sexual activity is normal number of 23 respondents (71.9%). From the statistical test using Spearman rank test showed significant  $p > \alpha = 0.109 > 0.05$ , which means there is no emergency contact men who use contraceptive methods MOP with sexual activity in the health Cukir Jombang di Cukir Puskesmas Jombang. **Discussion :** Health workers can provide education and promotion to the public so that people are not afraid of using MOP and sale to the public on the use of MOP for husbands interested in using the MOP.

**Keywords:** anxiety, sexual activity and MOP

## PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana nasional merupakan program pembangunan sosial dasar yang sangat penting artinya bagi pembangunan nasional dan kemajuan bangsa. Program Keluarga Berencana (KB) adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga serta peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Gerakan Keluarga Berencana Nasional selama ini telah berhasil mendorong peningkatan peran serta masyarakat dalam membangun keluarga kecil yang semakin mandiri. Keberhasilan ini mutlak harus diperhatikan bahkan terus ditingkatkan karena pencapaian tersebut belum merata (Hartanto H, 2010). Akseptor Keluarga Berencana adalah pasangan usia subur yang sedang menggunakan salah satu metode atau alat kontrasepsi. Pria maupun wanita dapat berperan sebagai akseptor KB, tetapi sejauh ini peranan pria sebagai akseptor KB masih sangat rendah. Dalam penggunaan kontrasepsi kebanyakan orang berfikir dan menyerahkan tanggung jawab hanya untuk wanita saja, sehingga perencanaan keluarga menjadi pincang (Manuaba, 2012). Metode kontrasepsi pria yang ada dalam program KB di Indonesia antara lain metode kontrasepsi sederhana seperti kondom dan kontrasepsi mantap pria/vasektomi (Handayani, 2010).

Vasektomi dikenal lebih umum dibanding sterilisasi wanita hanya di 5 negara. Negara-negara ini adalah Bhutan, Denmark, Belanda, Selandia Baru dan Inggris. Di 8 negara di seluruh dunia, (Australia, Bhutan, Kanada, Belanda, Selandia Baru, Republik Korea, Inggris dan Amerika Serikat), prevalensi penggunaan vasektomi melebihi 10%. Selandia Baru memiliki prevalensi tertinggi untuk kontrasepsi vasektomi yaitu 19,3% (WHO, 2014). Hasil survei berskala nasional lain, yaitu Pemantauan PUS Melalui Mini Survei Tahun 2014 juga menunjukkan pencapaian peserta KB sterilisasi yang masih rendah yaitu 0,3 persen untuk vasektomi, dan 2,2 persen untuk tubektomi (BKKBN, 2015). Mengingat penduduk dunia sudah berjumlah 7,2 miliar orang setiap negara diharapkan meningkatkan usaha-usaha pengendalian.

Selain itu setiap negara diharapkan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Dari data BKKBN Jawa Timur, tercatat total jumlah KB aktif pada bulan pada bulan juli 2013 sebanyak 4.327 peserta. Dengan presentase sebagai berikut : 833 peserta IUD (19,25%) 422 peserta MOW (9,75%), 127 peserta implant (2,94%), 2.081 peserta suntikan (48,09%), 677 peserta pil (15,65%), 5 peserta MOP (0,12%) dan 182 peserta kondom (4,21%). (BKKBN, 2015). Kabupaten Jombang peserta KB aktif bulan Desember tahun 2014 jumlah terbanyak menggunakan KB Suntik (43,91%), pil (16,83%). IUD/spiral (5,94%), implant (6,48%), MOW (5,46%), MOP (0,44%), dan lainnya (1,3%) (Profil Jombang, 2014). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten pada tahun 2015 diketahui akseptor KB MOP sejumlah 774 orang (Dinkes Jombang, 2015). Berdasarkan data askseptor KB MOP di Puskesmas Cukir sejumlah 32 orang (Dinkes Jombang, 2015). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Juni 2016 menunjukkan bahwa 3 dari 5 responden mengalami kecemasan saat menggunakan MOP.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah pengguna kontrasepsi mantap khususnya MOP atau disebut juga Vasektomi menjadi yang paling kecil diantara jumlah pengguna alat kontrasepsi lain. Salah satu penyebab pengguna kontrasepsi mantap masih sangat sedikit adalah karena sebagian masyarakat masih merasa takut untuk melakukan metode operatif, terutama yang berada di desa (Hartanto, 2010). Kontrasepsi mantap merupakan salah satu jenis dari kontrasepsi pada umumnya, sehingga berbagai aspek psikologi yang dapat mempengaruhi pengguna kontrasepsi pada umumnya juga akan berlaku pada kontrasepsi mantap. Perbedaan yang mendasar adalah akibat penggunaan metode tersebut maka kemungkinan kehamilan akan tercegah sangat tinggi. Oleh karena itu kecemasan untuk terjadinya kehamilan akan berkurang, namun bukan berarti tanpa disertai kecemasan lain. Salah satu kecemasan lain yang menyertai adalah kecemasan terhadap menurunnya kemampuan seksual dan kecemasan akan kemampuan fungsi sebagai pria akan terganggu secara pamanen pasca kontrasepsi mantap (Everett S, 2012).

Gejala kecemasan merupakan komponen utama bagi hampir semua gangguan kejiwaan. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang menyakitkan, seperti kegelisahan, kebingungan, dan sebagainya, yang berhubungan dengan aspek subyektif emosi. Kecemasan tidak sama dengan rasa takut meskipun saling berkaitan satu sama lain. Kecemasan merupakan respon terhadap bahaya yang memperingatkan dalam bentuk naluri bahwa ada bahaya dan dapat menyebabkan seorang individu kehilangan kendali atas situasi yang dialaminya (Ramaiah, 2011).

Masalah seksual termasuk gangguan keinginan, gairah seksual, lubrikasi, orgasme, dan rasa sakit. Masalah tersebut tanpa melihat faktor usia, dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatan emosi. Disfungsi seksual adalah penyakit yang umum dimana dua dari lima wanita memiliki setidaknya satu jenis disfungsi seksual, dan keluhan yang paling banyak terjadi adalah rendahnya gairah seksual/libido. Kurang berhasilnya program KB, diantaranya dipengaruhi oleh efek samping. Efek samping dari kontrasepsi itu sendiri seperti efek seksual, baik pemakaian kontrasepsi hormonal maupun non hormonal.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecemasan pria yang menggunakan metode kontrasepsi MOP di Puskesmas Cukir Jombang**

No	Kecemasan pria yang menggunakan metode kontrasepsi MOP	F	%
1	Ringan	14	43.8
2	Normal	18	56.3
	Total	32	100.0

Sumber : Data primer 2016

**Tabel 2. Berdasarkan aktivitas seksual di Puskesmas Cukir Jombang**

No	Aktivitas seksual	F	%
1	Disfungsi ringan	9	28.1
2	Normal	23	71.9
	Total	32	100.0

Sumber : Data sekunder 2016

Tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar kecemasan responden menggunakan metode kontrasepsi MOP adalah normal sejumlah 18 responden (56,3%) dan hampir

Namun efek samping ini sangat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga dan dapat mempengaruhi psikologi untuk yang bekerja. Oleh karena itu mengingat pentingnya kehidupan seksual dalam kebahagiaan keluarga, maka disfungsi seksual perlu mendapat penanganan yang benar (Sarwono, 2011).

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan kecemasan pria yang menggunakan metode kontrasepsi MOP dengan aktivitas seksual di Puskesmas Cukir Jombang ”.

## BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *analitik cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecemasan pria yang menggunakan metode kontrasepsi MOP dan variabel dependen adalah aktivitas seksual. Populasinya adalah Semua akseptor KB pria di Puskesmas Cukir Jombang berjumlah 32 orang. Dari jumlah tersebut diambil sampel sebanyak 32 orang. Dengan *total sampling*. Data mengenai dikumpulkan melalui kuesioner.

setengahnya kecemasan responden menggunakan metode kontrasepsi MOP adalah ringan sejumlah 14 responden (43,8%).

Tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar aktifitas seksual adalah normal sejumlah 23 responden (71,9%) dan hampir setengah aktifitas seksual adalah disfungsi ringan sejumlah 9 responden (28,1%). Berdasarkan tabel 5.11 dapat dilihat bahwa 83,3% atau 15 orang responden tidak mengalami kecemasan dan memiliki aktifitas seksual yang normal. Dari hasil uji koefisien korelasi diketahui tingkat hubungan antara dua variabel, dengan ditunjukkan nilai korelasi 0,289 yang terletak antara angka 0,200 – 0,399 termasuk **kategori lemah**. Untuk dapat memberikan interpretasi

terhadap kuatnya hubungan antara variabel-variabel yang dituju, digunakan pedoman yang menurut Arikunto (2010).

Dari hasil uji statistic *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,109) jauh lebih tinggi standart signifikan 0,05 atau ( $\rho > \alpha$ ), dikarenakan  $\rho > \alpha$ , yang berarti tidak ada hubungan kecemasan pria yang menggunakan metode kontrasepsi MOP dengan aktivitas seksual di Puskesmas Cukir Jombang di Puskesmas Cukir Jombang sehingga hipotesis diterima.

### Tabulasi silang hubungan kecemasan pria yang menggunakan metode kontrasepsi MOP dengan aktivitas seksual di Puskesmas Cukir Jombang

kecemasan pria	Aktivitas seksual				Total	
	Disfungsi ringan		Normal		$\Sigma$	%
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
Ringan	6	42,9	8	57,1	14	100
Normal	3	16,7	15	83,3	18	100
Jumlah	9	28,1	23	71,9	32	100

Sumber : Data primer 2016

### Correlations

			kecemasan pria	aktivitas seksual
Spearman's rho	kecemasan pria	Correlation Coefficient	1.000	.289
		Sig. (2-tailed)	.	.109
		N	32	32
	aktivitas seksual	Correlation Coefficient	.289	1.000
		Sig. (2-tailed)	.109	.
		N	32	32

### PEMBAHASAN

Tabel 5.1 diketahui bahwa sebagian besar kecemasan responden menggunakan metode kontrasepsi MOP adalah normal sejumlah 18 responden (56,3%) dan hampir setengahnya kecemasan responden menggunakan metode kontrasepsi MOP adalah ringan sejumlah 14 responden (43,8%).

Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya. Kecemasan merupakan

istilah yang sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari yang menggambarkan kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas yang dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya (Suliswati, 2010).

Menurut peneliti responden yang tidak cemas dikarenakan sudah siap untuk menggunakan MOP secara mental dan responden menggunakan MOP lebih dari 1 tahun sehingga sudah terbiasa dengan penggunaan MOP.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa berdasarkan pendidikan,

Tabel 5.2. menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden berpendidikan SMA sejumlah 27 responden (84,4%), berpendidikan SMP sejumlah 2 responden (6,3%) dan berpendidikan perguruan tinggi berjumlah 2 orang (9,4%).

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Orang yang akan mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah atau mereka yang tidak berpendidikan. Kecemasan adalah respon yang dapat dipelajari. Dengan demikian pendidikan yang rendah menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan Soewandi (2010).

Pendidikan sangat mempengaruhi kecemasan Pendidikan SMA termasuk pendidikan menengah, jadi sangat wajar jika kecemasan normal, karena banyaknya informasi yang mereka dapat tentang metode kontrasepsi MOP. Dilihat dari faktor pendidikan, ibu yang berpendidikan akan lebih mudah untuk memperoleh informasi sehingga responden mampu merespon yang lebih rasional terhadap metode kontrasepsi MOP.

Faktor yang mempengaruhi kecemasan ringan adalah sumber informasi. Tabel 5.5. menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden mendapatkan sumber informasi dari petugas kesehatan sejumlah 26 responden (81,8%) dan sumber informasi dari internet sejumlah 6 orang (18,8%).

Soewandi (2010) mengatakan bahwa pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang mudah mengalami stress. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan. Stress dan kecemasan dapat terjadi pada individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah, disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh.

Dengan informasi tentang Kontrasepsi MOP yang pernah didapat akan meningkatkan khususnya petugas kesehatan maka pengetahuan responden tentang metode kontrasepsi MOP akan meningkat. Selanjutnya dengan pengetahuan akan menimbulkan kesadaran dan pada akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai

dengan pengetahuan yang dimiliki untuk mengatasi suatu permasalahan dengan kecemasan normal terutama ketika sudah menggunakan kontrasepsi MOP.

Tabel 5.9 diketahui bahwa hampir setengahnya kecemasan responden menggunakan metode kontrasepsi MOP adalah ringan sejumlah 14 responden (43,8%).

Kecemasan ini berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya. Kecemasan ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas. Respon fisiologis ditandai dengan sesekali nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, gejala ringan pada lambung, muka berkerut, bibir bergetar. Respon kognitif merupakan lapang persepsi luas, mampu menerima rangsangan yang kompleks, konsentrasi pada masalah, menyelesaikan masalah secara efektif. Respon perilaku dan emosi seperti tidak dapat duduk tenang, tremor halus pada tangan, suara kadang-kadang meningkat (Stuart, 2007).

Menurut peneliti responden yang cemasnya ringan karena responden hampir terlalu takut setelah menggunakan kontrasepsi MOP akan mengalami efek gangguan seksual. Solusi untuk mengatasi kecemasan ringan maka responden perlu diberi penjelasan tentang tidak terjadinya efek atau gangguan kontrasepsi MOP terutama saat melakukan hubungan seksual.

Tabel 5.10 diketahui bahwa sebagian besar aktifitas seksual adalah normal sejumlah 23 responden (71,9%) dan hampir setengah aktifitas seksual adalah disfungsi ringan sejumlah 9 responden (28,1%).

Masalah seksual termasuk gangguan keinginan, gairah seksual, lubrikasi, orgasme, dan rasa sakit. Masalah tersebut tanpa melihat faktor usia, dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatan emosi. Disfungsi seksual adalah penyakit yang umum dimana dua dari lima wanita memiliki setidaknya satu jenis disfungsi seksual, dan keluhan yang paling banyak terjadi adalah rendahnya gairah seksual/libido. Kurang berhasilnya program KB, diantaranya dipengaruhi oleh efek samping. Efek samping dari kontrasepsi itu sendiri seperti efek seksual, baik pemakai

kontrasepsi hormonal maupun non hormonal. Namun efek samping ini sangat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga dan dapat mempengaruhi psikologi untuk yang bekerja. Oleh karena itu mengingat pentingnya kehidupan seksual dalam kebahagiaan keluarga, maka disfungsi seksual perlu mendapat penanganan yang benar (Sarwono, 2011).

Menurut peneliti aktifitas seksual responden normal, hal ini dikarenakan responden sudah bisa memahami bahwa dengan menggunakan kontrasepsi MOP tidak perlu merasa takut karena hal ini tidak akan mengganggu pada kegiatan seksualnya.

Berdasarkan tabel 5.8. dapat dilihat bahwa kecemasan pria yang menggunakan metode kontrasepsi MOP hampir seluruhnya normal akan mempengaruhi aktifitas seksual sebagian besar normal sebanyak 15 responden (83,3%). Dari hasil uji statistic *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,109) jauh lebih tinggi standart signifikan 0,05 atau ( $\rho > \alpha$ ), dikarenakan  $\rho > \alpha$ , yang berarti tidak ada hubungan kecemasan pria yang menggunakan metode kontrasepsi MOP dengan aktivitas seksual di Puskesmas Cukir Jombang di Puskesmas Cukir Jombang sehingga hipotesis diterima.

Gejala kecemasan merupakan komponen utama bagi hampir semua gangguan kejiwaan. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang menyakitkan, seperti kegelisahan, kebingungan, dan sebagainya, yang berhubungan dengan aspek subyektif emosi. Kecemasan tidak sama dengan rasa takut meskipun saling berkaitan satu sama lain. Kecemasan merupakan respon terhadap bahaya yang memperingatkan dalam bentuk naluri bahwa ada bahaya dan dapat menyebabkan seorang individu kehilangan kendali atas situasi yang dialaminya (Ramaiah, 2011). Masalah seksual termasuk gangguan keinginan, gairah seksual, lubrikasi, orgasme, dan rasa sakit. Masalah tersebut tanpa melihat faktor usia, dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatan emosi. Disfungsi seksual adalah penyakit yang umum dimana dua dari lima wanita memiliki setidaknya satu jenis disfungsi seksual, dan keluhan yang paling banyak terjadi adalah rendahnya gairah seksual/libido. Kurang berhasilnya program KB, diantaranya

dipengaruhi oleh efek samping. Efek samping dari kontrasepsi itu sendiri seperti efek seksual, baik pemakai kontrasepsi hormonal maupun non hormonal. Namun efek samping ini sangat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga dan dapat mempengaruhi psikologi untuk yang bekerja. Oleh karena itu mengingat pentingnya kehidupan seksual dalam kebahagiaan keluarga, maka disfungsi seksual perlu mendapat penanganan yang benar (Sarwono, 2011). Kontrasepsi vasektomi tidak berpengaruh pada fungsi seksual pria dan disfungsi seksual terjadi diakibatkan oleh pria memiliki penyakit penyerta, merokok dan mengkonsumsi alkohol dalam jangka waktu panjang dan volume berlebihan, pengguna narkoba, dan memiliki stress berlebihan.

Menurut peneliti kecemasan normal saat menggunakan kontrasepsi MOP tidak bisa mempengaruhi aktifitas seksual dikarenakan responden bisa mengendalikan kecemasan terutama saat menggunakan kontrasepsi MOP, selain itu responden sebelumnya sudah siap dengan adanya kontrasepsi MOP sehingga mereka bisa mengatasi kecemasannya yang mereka alami dan tidak mengganggu aktifitas seksual.

Menurut peneliti kecemasan normal akan tetapi mengalami disfungsi seksual ringan, hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh faktor lain seperti stress yang dapat memicu peningkatan hormone adrenalin dan non adrenalin dimana kedua hormone ini menghambat proses ereksi, rasa bersalah yang diakibatkan kegagalan dalam memberikan kepuasan kepada istri atau depresi yang berkepanjangan.

## **KESIMPULAN**

Akseptor yang menggunakan metode kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Cukir Jombang sebagian besar tidak memiliki kecemasan. Aktivitas seksual akseptor kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Cukir Jombang sebagian besar normal atau tidak mengalami gangguan. Tidak ada hubungan kecemasan pria yang menggunakan metode kontrasepsi MOP dengan aktivitas seksual di Puskesmas Cukir Jombang.

## **SARAN**

Petugas Kesehatan : sebagai bahan masukan dalam memberikan konseling keluarga berencana bahwa penggunaan alat kontrasepsi mantap pada pria (MOP) tidak akan mengganggu fungsi seksual sehingga tidak perlu khawatir untuk ikut berperan serta dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Masyarakat : Menumbuhkan kesadaran pada akseptor pria untuk berperan aktif dalam mensukseskan program keluarga berencana

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN.2015. *Laporan Pelayanan Kontrasepsi*.  
<http://www.bkkbn.go.id/data>. Diakses tanggal 17/02/2016.
- Budiarto. 2010. *Biostatistika Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC.
- Dinkes Jombang, 2015. Jumlah kontrasepsi MOP.
- Everett. 2012. Kontrasepsi mantap pria.  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream.pdf> Diakses 08/06/2016.
- Fitri M, Wantouw B, Tendean L.2013. Pengaruh Vasektomi terhadap fungsi seksual pria. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2013, hlm. 496-502
- Handayani,S. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*.Yogyakarta : Pustaka Rihana.
- Handayani. 2010. *Buku Ajar Keluarga Berencana*. Yogyakarta. Pustaka Rihama.
- Hartanto,Hanafi. 2010. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hartanto. 2010. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Hawari. 2011. *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta. FKUI.
- Hidayat, Alimul. 2014. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manuaba. 2012. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan Dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta. EGC
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis, Edisi 3*. Jakarta. Salemba Medika.
- Potter. 2010. *Fundamental Keperawatan*. EGC. Jakarta.
- .Saifuddin. 2010. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: YBP-SP.
- Saragih. 2011. *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sarlito,. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Sarwono. 2010. *Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual*  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream.pdf> Diakses 10/06/2016.
- Stuart and Sudden. 2010. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta. EGC.
- Suliswati, dkk. 2010. *Konsep Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- WHO. 2014. *Prevelensi vaksetomi*.  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream>. Diakses tanggal 20/02/2016.
- Fitri M, Wantouw B, Tendean L.2013. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2013, hlm. 496-502